

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil dalam usaha meraih tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Triatna dalam Supardi (2013: 2) mendefinisikan efektivitas dengan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Supardi (2013: 163) juga mendefinisikan efektivitas sebagai usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana baik dalam penggunaan data ataupun sarana secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Mulyasa (2004: 82) menyatakan hal yang sejalan dimana efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang ingin dicapai. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan secara garis

besar bahwa efektivitas merupakan tingkat kesesuaian antara hasil dengan tujuan yang ditetapkan.

b. Pembelajaran

Belajar merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik. Gagne dalam Saefuddin & Berdiati (2014: 8) mengemukakan bahwa, "*Learning is change in human disposition or capacity which persist over period time, and which is not simply ascribable to process a growth*". Sedangkan pembelajaran dalam KBBI dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk belajar sebagaimana disampaikan Depdiknas (dalam Fadlillah, 2014: 172).

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar (Tim pengembang MKDP, 2011: 128). Lebih lanjut, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994). Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, dan berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Wulandari, dkk (2015: 3) menyatakan

pembelajaran merupakan kegiatan penyampaian informasi yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik. Untuk memudahkan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor lingkungan yang tidak terbatas pada konteks tempat. Hal ini dinyatakan oleh Heinich *et.al.* (2005: 7), "*Instruction is the arrangement of information and environment to facilitate learning.*" Lingkungan dapat berupa model, metode, strategi, media, dan atau sarana yang dibutuhkan untuk memfasilitasi proses belajar siswa.

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya (Marwanto, 2008: 27). Proses belajar di sekolah merupakan pembelajaran yang bersifat kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik.

Pada jenjang SMK, pembelajaran dibagi dalam kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif (Bimtek: 2008). Mata pelajaran normatif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga negara dunia. Mata pelajaran tersebut ialah keagamaan, bahasa, kepribadian, kenegaraan, olahraga, dan seni budaya.

Mata pelajaran adaptif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Mata pelajaran adaptif mempunyai sifat mengasah keahlian dan keterampilan dalam disiplin ilmu

pengetahuan yang luas untuk diterapkan seperti sains, matematika, serta ekonomi.

Dalam Depdiknas (2005: 4) adalah mata diklat produktif adalah segala mata pelajaran (diklat) yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan. Pengertian ini dipertegas sebagai materi yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan keahlian tertentu sesuai program keahlian masing-masing. Lebih lanjut, mata pelajaran produktif segala mata pelajaran yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan/kompetensi keahlian tertentu agar memiliki kompetensi kerja sesuai kebutuhan Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jika SKKNI belum ada, maka digunakan standard kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha atau industri atau asosiasi profesi.

Dengan demikian pembelajaran produktif merupakan pembelajaran yang berisi mata pelajaran dasar dari suatu bidang keahlian/kejuruan tertentu untuk membentuk peserta didik mempunyai kompetensi kerja sesuai bidang keahliannya. Mata pelajaran produktif bermuatan dasar-dasar kompetensi program keahlian yang telah ditentukan dalam Undang-undang yang berlaku. Alokasi waktu kelompok program adaptif, normatif, dan produktif disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi keahlian dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif yang lain.

c. Efektivitas Pembelajaran Produktif

Dalam pembelajaran, efektivitas adalah ukuran sejauh mana proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Hamalik (2002: 171)

mengungkapkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika memberikan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, sedangkan dalam Sutikno (2005: 7) pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut menjadi kebiasaan karena faktor kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan (Brata dalam Supardi, 2013: 165). Sedangkan menurut Saefuddin & Berdiati (2014: 32), pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran dimana tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif terdiri dari kombinasi yang tersusun unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Masih dalam Supardi (2014: 165), Richard Dunne & Red Wragg (1996) menyatakan bahwa pembelajaran efektif adalah sekolah yang berhasil mencapai tujuannya. Kualitas hasil pendidikan bergantung pada kualitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini selaras dengan Guskey (2000) dalam (Marfu'ah, dkk., 2017: 2), bahwa keberhasilan pengembangan profesional kegiatan yang dilakukan oleh guru tidak diukur dengan jumlah atau volume kegiatan diikuti oleh guru, tetapi

keberhasilannya adalah diukur berdasarkan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.

Kualitas profesional guru terlihat dengan kemampuan mengelola kelas dan mengajar secara efektif dimana guru mampu membelajarkan siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam hasil belajar (2015: 88), pembelajaran efektif tercapai dengan perilaku pendidik yang dapat mengajar efektif dan peserta didik yang dapat belajar efektif, sebagaimana disebutkan Joyce & Well bahwa guru yang berhasil adalah yang mengajar dengan menjadikan seluruh aktivitas di kelas adalah milik peserta didik, sedangkan peserta didik efektif adalah yang membentuk informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru mereka dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif.

Pembelajaran yang efektif mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipegang agar terwujud dengan baik seperti dikemukakan oleh Supardi (2014: 173-180) meliputi mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, dan mengembangkan potensi. Selanjutnya secara rinci dijelaskan lebih lanjut dengan beberapa poin diantaranya adalah: (1) pembelajaran yang berpusat pada siswa; (2) pembalikan makna belajar, dimana belajar diartikan sebagai proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman oleh siswa dengan potensinya; (3) belajar dengan melakukan; (4) mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional; (5) mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan; (6) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; (7) mengembangkan kreativitas siswa; (8) mengembangkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (9) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; (10) belajar sepanjang hayat; dan

(11) perpaduan kemandirian dan kerja sama. Sedangkan dalam Uno & Nurdin Muhammad (2013: 191), prinsip pembelajaran efektif meliputi perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, perbedaan individual.

Dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran ditinjau berdasarkan faktor internal siswa dan pendekatan belajar (Uno & Nurdin Muhammad, 2013: 198-202). Faktor internal siswa meliputi aspek fisiologis yang merupakan kondisi fisik siswa yang mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar, serta aspek psikologis yang meliputi intelegensi siswa, sikap siswa, dan bakat siswa. Faktor pendekatan belajar meliputi proses transfer ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa melalui pengorganisasian belajar yang terkonsep dan sistematis. Disamping itu hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang dialami siswa dalam belajar turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran dalam kelas.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik yang dapat membawa perubahan positif pada dirinya. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan (Aunurrahman (2009: 34). Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka pada tujuan yang ingin dicapai secara optimal (Saefuddin & Berdiati: 2014: 32-24). Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian kompetensi lulusan, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran atau pengajaran yang efektif

dirumuskan sebagai pengajaran yang berhasil mewujudkan pembelajaran oleh para murid sebagaimana dikehendaki oleh guru (Kyriacou, 2011: 15). Terdapat dua elemen sederhana dalam pengajaran efektif: (1) guru harus secara pasti memiliki ide yang jelas terkait pembelajaran yang akan disampaikan; dan (2) pengalaman belajar dibangun dan diberikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian tentang pembelajaran yang efektif, Kyriacou (2011: 16-18) menyatakan bahwa terdapat konsensus tentang kerangka dasar bagi pemikiran tentang pengajaran efektif yang diakibatkan dari penelitian-penelitian sejak tahun 1960, dimana terbagi dalam tiga kelas variabel terpokok yaitu: (1) variabel konteks: mengacu pada seluruh karakteristik konteks aktivitas belajar yang biasanya berbasis pada pembelajaran di kelas yang menunjang keberhasilan belajar; (2) variabel proses: mengacu pada yang sebenarnya berlangsung di dalam kelas, membahas persepsi, strategi dan perilaku guru dan murid, dan karakteristik tugas belajar dan aktivitas yang berkaitan. Variabel proses meliputi antusiasme pendidik, kejelasan penjelasan, penggunaan pertanyaan, penggunaan pujian dan kritik, manajemen strategi, teknik-teknik disipliner, iklim ruang kelas, organisasi pembelajaran, kesesuaian tugas belajar, tipe umpan balik yang didapat peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, interaksi dengan guru yang diprakarsai peserta didik, dan strategi belajar peserta didik; dan (3) variabel produk: mengacu pada semua hasil pendidikan yang diinginkan oleh pendidik dan menjadi dasar dalam merencanakan pembelajaran dan kriteria yang digunakan untuk menilai efektivitas. Hasil pendidikan tersebut yang terpenting bagi peserta didik adalah meningkatnya pengetahuan dan keahlian, meningkatnya minat

terhadap materi pembelajaran, meningkatnya motivasi intelektual, meningkatnya penghargaan diri, kepercayaan diri akademis, meningkatnya otonomi, dan meningkatnya perkembangannya sosial.

Dalam Kyriacou (2011: 26), berdasarkan atas studi proses-produk (Good & Brhophy, 2003; Petty, 2006; Stronge, 2007), terdapat sepuluh karakteristik pengajaran efektif yang dapat teridentifikasi: (1) jelasnya keterangan dan petunjuk guru; (2) terbangunnya iklim ruang kelas yang berorientasi tugas; (3) aktivitas belajar yang beragam; (4) terbentuknya dan terpeliharanya momentum dan gerak langkah pembelajaran; (5) pendorongan partisipasi siswa dan pelibatan semua siswa; (6) pemantauan kemajuan siswa dan pemenuhan kebutuhan para siswa dengan cepat; (7) penyampaian pengajaran yang terstruktur dengan baik; (8) pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif bagi siswa; (9) pemastian terliputnya tujuan pendidikan; dan (10) penggunaan teknik bertanya yang baik.

Carrol dalam Supardi (2014: 169) menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif bergantung pada: (1) sikap (*attitude*); (2) kemampuan memahami pengajaran (*ability to understand instruction*); (3) ketekunan (*perseverance*); (4) peluang (*opportunity*); dan (5) pengajaran yang bermutu (*quality of instruction*).

Sikap merupakan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar, begitu pula dengan kemampuan kemampuan dalam memahami pengajaran. Ketekunan merupakan jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Peluang merupakan waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar, dan mutu pengajaran merupakan efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.

Pembelajaran efektif juga dapat diketahui dengan menggunakan model *Quality, Appropriateness, Incentive, Time* (QAIT) seperti disebutkan oleh Slavin (dalam Supardi, 2014: 169): (1) mutu pengajaran (*quality of instruction*); (2) kesesuaian tingkat pengajaran (*appropriate level of instruction*); (3) insentif (*insentive*); dan (4) waktu (*time*).

Mutu pengajaran merupakan tingkat informasi dan keterampilan yang diberikan agar peserta didik mudah memahami. Mutu pengajaran juga merupakan hasil dari mutu kurikulum dan pembelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai peranan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran atau keterampilan tertentu kepada peserta didik. Guru perlu menyampaikan mata pelajaran beserta tujuannya dengan jelas dan sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh dan penjelasan yang sesuai, memberikan penekanan pada materi yang penting, mengaitkan antar materi, dan mengadakan penilaian. Kesesuaian tingkat pengajaran merupakan kesesuaian antara materi yang diberikan oleh guru dengan kondisi kesiapan peserta didik untuk menerima materi yang baru. Dalam tahapan ini guru memastikan bahwa peserta didik benar-benar telah siap menerima materi baru dan guru juga dapat memberikan perlakuan-perlakuan khusus kepada peserta didik agar penguasaan kompetensi dapat merata. Aspek Insentif merupakan pemberian motivasi kepada peserta didik oleh guru. Guru dapat memberi motivasi dengan cara menyediakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, memberikan motivasi dalam bentuk verbal, ataupun memberikan reward yang sesuai. Aspek waktu merupakan waktu yang digunakan oleh peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan.

Beberapa aspek penting yang menentukan keefektifan pembelajaran dijabarkan oleh Guntur (dalam Supardi, 2014: 166-168) diantaranya: (1) kejelasan (*clarity*): pendidik harus dapat menyampaikan informasi dengan cara-cara yang mudah diterima oleh peserta didik agar informasi dapat diterima dengan jelas, hal ini dapat berupa kejelasan pendidik melalui pendekatan tertentu dalam berkomunikasi agar peserta didik lebih mudah menerima materi pembelajaran; (2) variasi (*variety*): pendidik juga harus dapat melakukan berbagai variasi di dalam pembelajaran seperti merencanakan metode belajar, menggunakan strategi bertanya, memberikan *reinforcement*, membimbing aktivitas belajar siswa, dan menggunakan media pembelajaran; (3) orientasi tugas (*task orientation*): karakteristik dari pengajaran langsung adalah pengorganisasian lingkungan belajar yang baik untuk mencapai tujuan belajar, dan orientasi tugas dilakukan oleh guru terkait dengan bantuan kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang spesifik, memungkinkan siswa untuk belajar mengenal informasi yang relevan, mengajukan pertanyaan yang membuka pemikiran siswa, mendorong siswa berfikir kreatif, dan keberhasilan tujuan kognitif siswa, selanjutnya orientasi tugas menekankan pada penentuan sasaran belajar yang jelas, pembelajaran aktif, monitoring siswa, dan tanggung jawab guru terhadap siswa; (4) keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*engagement in learning*): dalam brophy & good (killen, 1998), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai, penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat memaksimalkan waktu siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat lebih efektif; dan (5) pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi (*student succes rates*): pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa yang tinggi.,

serta laju pencapaian belajar berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan siswa untuk menerapkannya dalam aktivitas pembelajaran yang berkualitas. Disamping itu, proses pembelajaran yang bermutu harus didukung oleh personalia yang bermutu, sarana-prasarana yang memadai, media dan sumber belajar yang cukup, biaya yang cukup, serta manajemen dan lingkungan yang mendukung.

Dalam pembelajaran efektif, guru maupun siswa mempunyai peran masing dan keduanya harus berada dalam interaksi yang dinamis dan kontekstual. Menurut Asmani (2014: 93), pembelajaran efektif jika guru mencapai tujuan pembelajaran dan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif juga ditentukan oleh pengelolaan pembelajaran yang baik meliputi: (1) pengelolaan kelas/tempat belajar; (2) pengelolaan siswa; (3) pengelolaan kegiatan pembelajaran; (4) pengelolaan materi pembelajaran; dan (5) pengelolaan sumber belajar (Supardi: 2014: 188-193).

Pengelolaan tempat yang baik meliputi pengelolaan dan penataan meja, kursi, maupun inventaris kelas yang lain, penataan keindahan dan kebersihan kelas, ventilasi udara dan tata cahaya, serta pajangan kelas. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran terdapat tiga hal utama yang hendaknya diperhatikan guru yaitu penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis, penyediaan umpan balik yang bermakna, dan penyediaan program penilaian untuk unjuk kerja. Dalam pengelolaan materi pembelajaran haruslah sesuai dengan silabus serta sistem penilaian yang telah tersedia.

Berdasarkan pendapat Uno & Nurdin Muhammad (2012: 156), variabel hasil pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 aspek yaitu: (1) keefektifan (*effectiveness*); (2) efisiensi (*efficiency*); dan (3) daya tarik (*appeal*). Aspek

keefektifan diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Untuk mengukur keefektifan, Reigeluth menyebutkan ada 4 aspek penting untuk mendeskripsikan keefektifan pengajaran: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari/tingkat kesalahan; (2) kecepatan unjuk kerja; (3) tingkat alih belajar; dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Lebih lanjut, untuk menentukan pembelajaran yang efektif, Wortruba & Wright (1985) mengidentifikasi tujuh indikator (Uno & Nurdin Muhammad, 2013: 173-190: (1) pengorganisasian materi yang baik; (2) komunikasi yang efektif; (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran; (4) sikap positif terhadap siswa; (5) pemberian nilai yang adil; (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; (7) hasil belajar siswa yang baik.

Pengorganisasian materi yang baik meliputi perincian materi, mengurutkan materi secara sistematis dan sesuai dengan tujuan. Selain itu disesuaikan pula dengan kemampuan daya serap peserta didik dengan diimbangi penggunaan media, sikap dan gerak-gerik mengajar, dan kecepatan penyajian materi. Pengorganisasian materi secara umum dibagi dalam kegiatan pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Komunikasi yang efektif adalah kecakapan dalam penyampaian materi termasuk dalam pemakaian media dan alat bantu pembelajaran. Hal ini mencakup penyajian materi yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak, kemampuan wicara (nada, intonasi, dan ekspresi) yang baik, serta kemampuan mendengar. Penguasaan dan antusiasme merupakan tingkat penguasaan guru pada kompetensi tertentu untuk dikemas sebaik mungkin agar perhatian siswa dapat meningkat. Sikap positif terhadap siswa merupakan sikap guru terhadap siswa seperti cara komunikasi guru dengan

siswa, bagaimana guru memberikan bantuan belajar dan motivasi kepada siswa, serta memberikan layanan konsultasi belajar pada siswa. Pemberian nilai yang adil merupakan sikap obyektivitas guru dalam memberikan penilaian pembelajaran. Keadilan tersebut tercermin dari kesesuaian tes dengan materi, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, konsistensi terhadap tujuan pembelajaran, dan pemberian umpan balik kepada siswa. Disamping itu, keluwesan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran juga menentukan efektivitas pembelajaran, salah satunya tercermin dari pemberian kesempatan waktu yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Selanjutnya hasil belajar yang baik merupakan indikator yang menandakan berhasilnya proses belajar siswa. Hasil belajar yang baik dapat diketahui dengan memberikan evaluasi belajar atau tes kepada siswa. Tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75%-90%. Berdasarkan konsep belajar tuntas, maka pembelajaran efektif adalah apabila peserta didik mampu menguasai 75% atau lebih dari materi yang diajarkan.

Pembelajaran efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Dalam Amri (2015: 88), pembelajaran efektif adalah proses belajar-mengajar yang menekankan pada proses pemberian pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan peserta didik. Berkaitan dengan pembelajaran efektif, terdapat tiga aspek yang merupakan bentuk perubahan dari hasil belajar, yaitu: (1) aspek kognitif yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan

tersebut; (2) aspek afektif meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran; dan (3) aspek psikomotor meliputi perubahan dalam segi bentuk tindakan-tindakan motorik.

Masih dalam Amri (2015: 90), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan yang diinginkan dengan indikator pencapaian. Hal tersebut dapat diketahui dengan ciri-ciri: (1) belajar secara aktif baik mental maupun fisik; (2) metode pembelajaran yang bervariasi; (3) motivasi guru terhadap siswa dalam pembelajaran di kelas; (4) suasana demokratis dengan sikap empati, saling menghargai, dan tenggang rasa di sekolah; (5) pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata; (6) interaksi belajar kondusif yang berorientasi aktif, mandiri, dan bertanggung jawab; dan (7) pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul. Disamping itu pembelajaran efektif juga dapat diketahui dengan: (1) berpusat pada siswa; (2) interaksi edukatif antara guru dan siswa; (3) suasana demokratis; (4) metode yang bervariasi; (5) bahan belajar bermanfaat; (6) lingkungan kondusif; dan (7) suasana belajar yang menunjang.

Pembelajaran yang efektif dapat terlihat apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Depdiknas (2004) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan tuntas apabila mencapai angka $\geq 75\%$. Untuk mengetahui karakteristik belajar yang efektif, perlu diketahui karakteristik guru efektif untuk mengetahui keahlian dan profesionalitas pendidik dalam: (1) memiliki minat terhadap mata pelajaran; (2) memiliki kecakapan untuk menafsirkan suasana psikologis siswa; (3) menumbuhkan semangat belajar; (4) memiliki imajinasi dalam menjelaskan; (5)

menguasai metode/strategi pembelajaran; dan (6) memiliki sikap terbuka terhadap siswa (Amri, 2016: 91).

Lebih lanjut Amri (2016: 92) menjelaskan, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif guru perlu menerapkan langkah-langkah antara lain: (1) melibatkan siswa secara aktif; (2) menarik minat dan perhatian siswa; (3) membangkitkan motivasi siswa; (4) memberikan pelayanan individu siswa; dan (5) menyiapkan dan menggunakan media dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dapat meliputi aktivitas visual, lisan, mendengarkan, dan gerak. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi siswa dengan perenkayaan metode pembelajaran, memberikan materi pelajaran yang jelas dan tepat sesuai tujuan, dan memberikan variasi pembelajaran agar dapat menarik minat dan perhatian siswa. Selain itu, guru juga hendaknya memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan apersepsi sebelum pelajaran inti, mendorong siswa untuk terus aktif belajar, memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, dan memberikan tugas serta nilai seobyektif mungkin. Disamping itu, guru harus memberikan pendampingan secara individu kepada siswa secara berkala dan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret pada siswa.

Dalam Susanto (2016: 54) untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif perlu diperhatikan beberapa aspek yaitu: (1) guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis; (2) proses pembelajaran harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru yang sistematis dan menggunakan berbagai variasi dalam penyampaian baik dalam

penggunaan media, metode, suara, maupun gerak; (3) waktu selama proses pembelajaran berlangsung digunakan secara efektif; (4) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi; (5) hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga jika terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi. Dengan demikian guru diharapkan untuk mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran yang sistematis, mampu menggunakan waktu dengan efektif, dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik.

Pada hakikatnya pembelajaran efektif merupakan proses belajar yang tidak hanya terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, namun proses belajar yang memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan berkreasi yang bermutu, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa.

Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil yang diperoleh siswa, namun dapat diketahui dengan meninjau pembelajaran dari segi guru dan siswa. Dari segi guru, dapat ditinjau dari tiga aspek seperti pendapat Kyriacou yaitu aspek konteks, proses, dan produk. Aspek proses meliputi perencanaan dan strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan, metode, dan model pembelajaran, lingkungan dan sarana prasarana pembelajaran, dan materi pembelajaran. Aspek produk adalah hasil pembelajaran. Untuk meninjau pembelajaran dari segi siswa, dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan produk. Aspek proses meliputi pelaksanaan proses pembelajaran, pengembangan kompetensi siswa, dan perilaku siswa/keaktifan siswa. Sedang dalam aspek produk adalah hasil pembelajaran.

2. Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Istilah tersebut digunakan pada dunia olahraga untuk mengistilahkan seorang pelari yang harus berlari dari titik awal ke titik akhir untuk mendapatkan medali. Istilah tersebut diartikan dalam dunia pendidikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program untuk memperoleh hasil akhir dalam bentuk penghargaan atau ijazah.

Pengertian kurikulum yang lebih rinci dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu dalam pandangan lama dan pandangan baru (Hamalik, 2009: 3). Dalam pandangan lama atau tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Sedangkankan dalam pandangan baru menurut Romine dalam Hamalik (2003: 9) dirumuskan: "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*" Pengertian kurikulum dalam pandangan baru bersifat luas dimana kurikulum meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang di dapat disekolah baik di dalam kelas maupun tidak. Begitu pula diungkapkan oleh Saylor & Alexander dalam Kurniasih (2016: 21) yang merumuskan kurikulum sebagai "*the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of school situations*".

Dalam pengertian yang spesifik dan sistematis, Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan,

isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Hamid Hasan (1988) mengemukakan konsep kurikulum ditinjau dalam empat dimensi: (1) kurikulum sebagai suatu ide, yang dihasilkan melalui teori dan penelitian; (2) kurikulum sebagai rencana tertulis, yaitu sebagai perwujudan kurikulum sebagai suatu ide yang memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat, dan waktu; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan kurikulum dalam praktek pembelajaran; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa kurikulum ialah program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3).

Dari beberapa pengertian kurikulum diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat aturan atau pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kedudukan kurikulum di dalam sistem pendidikan sangatlah penting karena kurikulum merupakan perangkat utama yang harus ada untuk digunakan pada penyelenggaraan proses pendidikan.

a. Fungsi dan Peranan Kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program pendidikan, kurikulum dirancang dengan sistematis. Oemar Hamalik (2009: 12) menyatakan ada tiga peranan kurikulum yaitu: (1) peranan konservatif, yaitu menyalurkan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda; (2) peranan kritis atau evaluatif, yakni aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis; dan (3) peranan kreatif, yaitu mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam dinamika kehidupan masa sekarang serta perkembangan peradaban di masa mendatang.

Alexander Inglis dalam Hamalik (2009: 13) menyebutkan enam fungsi kurikulum dalam cakupan yang luas yaitu: (1) fungsi penyesuaian, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan; (2) fungsi pengintegrasian, yaitu mendidik pribadi untuk terintegrasi dengan masyarakat; (3) fungsi diferensiasi, yaitu memberikan pelayanan terhadap masyarakat yang berbedabeda; (4) fungsi persiapan, yaitu mempersiapkan peserta didik menuju studi di tingkat yang lebih lanjut; (5) fungsi pemilihan, yaitu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya; dan (6) fungsi diagnostik, yaitu membantu peserta didik menerima dan memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Menurut Sholeh Hidayat (2013: 25-31), kurikulum mempunyai fungsi penting dalam sistem pendidikan yang bersifat teknis diantaranya: (1) fungsi bagi sekolah, dimana setidaknya mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat untuk

mencapai tujuan yang diinginkan dan sebagai pengatur atau pedoman segala kegiatan pendidikan setiap hari; (2) fungsi bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan ataupun tujuan sekolah tersebut; (3) fungsi bagi kepala sekolah sebagai supervisor terkait pelaksanaan kurikulum di sekolah berperan utama untuk menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya dalam kegiatan atau upaya dalam pengembangan mutu sekolah, fungsi tersebut berperan sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar, memberikan bantuan kepada pendidik untuk kegiatan pembelajaran, mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum dalam pembelajaran, menyusun rencana dan program sekolah, serta untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah; (4) fungsi bagi pengawas pelaksanaan kurikulum (supervisor) dimana kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi serta sebagai patokan atau ukuran dalam menetapkan perbaikan atau penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya; (5) fungsi bagi sekolah/madrasah dimana kurikulum sekolah di tingkat bawah berfungsi bagi penyusunan kurikulum sekolah di tingkat atasnya dengan meninjau pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan, meninjau dan mempelajari kurikulum sekolah tingkat atasnya/bawahnya untuk penyesuaian pembelajaran yang relevan, serta fungsi penyiapan tenaga guru untuk mempersiapkan pendidik yang sesuai dengan kultur kurikulum di sekolah; dan (6) fungsi bagi masyarakat dan pengguna lulusan, dimana masyarakat dan pengguna lulusan dapat memberikan sumbangsih untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang agar serasi dengan kebutuhan masyarakat dengan mengetahui kurikulum yang sedang berlaku.

b. Pengembangan Kurikulum

Perubahan kurikulum SMK merupakan tanda bahwa pendidikan di SMK bersifat dinamis (Gunadi, dkk., 2014: 3). Kurikulum bersifat dinamis karena kurikulum harus beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Perubahan dan pengembangan kurikulum sangat mungkin terjadi agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pengembangan Kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Oemar Hamalik, 2013: 183). Soetopo dan W. Soemanto dalam Triwiyanto (2015: 86) menyebutkan landasan pengembangan kurikulum dalam tiga bagian: (1) landasan filosofis, dimana keyakinan akan suatu kebenaran dalam pendidikan merupakan suatu yang penting karena tujuan pendidikan yang utama adalah penanaman nilai; (2) landasan sosial budaya, dimana perkembangan masyarakat menentukan bentuk kurikulum yang patut disampaikan kepada peserta didik; dan (3) landasan psikologi, dimana pengembangan kurikulum berkaitan dan disesuaikan dengan psikologi belajar.

Tujuan pengembangan kurikulum secara jauh berfungsi sebagai pedoman bagi tujuan-tujuan spesifik (*objective*), kegiatan belajar, implemetasi kurikulum, dan evaluasi untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*). Abdullah Idi (2007: 205) menjelaskan, pengembangan kurikulum mempunyai fungsi-fungsi diantaranya: (1) fungsi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan; (2) fungsi bagi anak didik; (3) fungsi bagi pendidik; (4) fungsi bagi kepala sekolah/pembina sekolah; (5) fungsi bagi orangtua; (6) fungsi bagi sekolah tingkat di atasnya; dan (7) fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Selain itu, pengembangan kurikulum juga mempunyai peranan yang sangat penting yaitu peranan

konservatif, peranan kritis dan evaluatif, serta peranan kreatif (Abdullah Idi, 2007: 205).

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran perlu mengikuti prinsip-prinsip pengembangan. Prinsip tersebut adalah harus mencapai tujuan falsafah pendidikan, dikembangkan pada satuan pendidikan dengan standar yang ditetapkan, dikembangkan dari tingkat paling dasar (melibatkan peran orang tua dan masyarakat), memberikan peluang memenuhi kebutuhan peserta didik memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan potensi diri, mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal, serta perlu menyediakan pengalaman pendidikan praktis (Depdiknas dalam Triwiyanto, 2015: 89).

Dalam Zainal Arifin (2014: 31), pengembangan kurikulum dilakukan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip tersebut adalah prinsip orientasi pada tujuan dan kompetensi, relevansi, efisiensi, keefektifan, fleksibilitas, integritas, kontinuitas, sinkronisasi, obyektifitas, serta demokrasi. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berasal dari berbagai macam sumber pandangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, psikologi, sosial, dan sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan sebagaimana diungkapkan Triwiyanto (2015: 88) yang menyebutkan prinsip pengembangan kurikulum adalah relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan berorientasi tujuan.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang ditetapkan pada tahun 2013 untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 dirancang dengan lebih

kompleks untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum yang digunakan sebelumnya. Pada dasarnya Kurikulum 2013 melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 dimana KBK telah memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengembangan kompetensi-kompetensi peserta didik secara terpadu juga didasarkan pada latar belakang kondisi dan kebutuhan pada era globalisasi yang menuntut peserta didik mempunyai kompetensi yang berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Mulyasa (2013: 6-7), kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada sekolah tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Rancangan Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, dimana kecerdasan tidak hanya bertumpu pada satu aspek, namun meliputi seluruh aspek yang seharusnya harus dikuasai secara berimbang yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan juga spiritual. Dalam Sholeh Hidayat (2013: 113), "Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*)." Pernyataan tersebut diatas sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: "kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan,

dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati." Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan "mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu."

Muhammad Nuh menyatakan bahwa Kurikulum 2013 ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan (dalam Imas Kurniasih, 2014: 7). Pendidik dituntut untuk meluaskan pengetahuan sebanyak-banyaknya sedangkan peserta didik didorong untuk mempunyai sikap tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun kemampuan berpikir kritis. Pada implementasi di kelas peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan orientasi mencari pengalaman belajar secara mandiri, sedangkan pendidik memegang peran utama sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran. Dengan demikian tujuan Kurikulum 2013 dapat tercapai dengan mengintegrasikan penguatan kompetensi intelektual dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran oleh peserta didik maupun pendidik.

Imas Kurniasih (2014: 131) menjelaskan bahwa titik berat Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya (wawancara), menalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah diperoleh selama pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penilaian berbasis test dan portofolio yang saling melengkapi. Sedangkan dalam Sunarti (2014: 2), Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam

pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, dan proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa mempunyai kompetensi yang lebih baik dan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif dengan bekal sikap yang mulia. Sebagai kurikulum terbaru yang dikembangkan, Kurikulum 2013 mempunyai keunggulan membentuk siswa aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi disesuaikan dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang disusun dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang seperti pendidikan karakter, pembelajaran aktif, serta keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*. Sifat pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sangat kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan diselenggarakannya Kurikulum 2013 sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah "untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia".

Melalui pengalaman belajar, keterampilan, dan dasar-dasar pengetahuan yang diberikan, Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan pendidikan karakter ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat mengembangkan identitas budaya dan bangsanya serta dapat membangun integritas sosial dalam mewujudkan karakteristik nasional bangsa.

Tujuan Kurikulum 2013 yang lebih khusus disebutkan oleh Fadlillah (2014: 26): (1) meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (2) membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa; (3) meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi belajar dan administrasi pengajaran; (4) meningkatkan peran pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat secara seimbang dalam mengendalikan kualitas pelaksanaan kurikulum di tiap satuan pendidikan; dan (5) meningkatkan persaingan sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Setiap kurikulum mempunyai karakteristik yang khas antara satu dengan yang lain dan mempunyai keunggulan masing-masing. Dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana agar dapat diterapkan peserta didik di

masyarakat; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya di manapun berada dengan memberikan waktu yang cukup leluasa kepada peserta didik; (4) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (5) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan; dan (6) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Sedangkan menurut Fadlillah (2014: 175), Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikan ciri khasnya. Karakteristik tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran; (2) kompetensi lulusan; dan (3) penilaian. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*) dalam pendekatan pembelajaran. Dalam pendekatan tersebut, pendekatan yang digunakan selalu bersifat ilmiah. Proses dalam pendekatan saintifik menggunakan proses Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan. Kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013 aspek yang diutamakan adalah kemampuan sikap (afektif), dan penentuan kompetensi mengacu pada teori taksonomi tujuan pendidikan. Dalam menilai hasil pembelajaran, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian otentik menilai secara utuh tentang aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar.

c. Revisi Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum dalam pembelajaran untuk melahirkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan. Mulyasa (2015: 64) menjelaskan pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual. Secara filosofis, Pancasila memberikan prinsip dasar dan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat. Landasan Yuridis pengembangan Kurikulum 2013 diantaranya adalah RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum, Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional yang menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa. Landasan konseptual pengembangan Kurikulum 2013 didasarkan pada ide atau gagasan yang diperoleh dari peristiwa konkret. Landasan tersebut diantaranya adalah relevansi pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif meliputi aktivitas belajar maupun hasil belajar, serta penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

Dalam Fadlillah (2014: 26) dijelaskan bahwa prinsip pengembangan Kurikulum 2013 secara umum sama sebagaimana pengembangan KTSP. Disebutkan di dalam Permendikbud No.18A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 bahwa prinsip pengembangan kurikulum 2013 meliputi: (1)

peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia; (2) kebutuhan kompetensi masa depan; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik; (4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (11) kondisi sosial budaya masyarakat; (12) kesetaraan gender; dan (13) karakteristik satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 sejak diberlakukan secara serentak di seluruh sekolah pada tahun 2014 telah mengalami beberapa perubahan. Dalam Imas Kurniasih (2016: 7) beberapa perubahan dalam Kurikulum 2013 diantaranya adalah penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru dimana penilaian aspek sosial dan keagamaan hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran tertentu, tidak adanya pembatasan pada proses berpikir siswa dimana semua jenjang sekolah menerapkan pembelajaran sampai pada tahap mencipta, penerapan teori jenjang 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan), dan meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) .

d. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL berfungsi untuk menentukan pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian

Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan (Mulyasa, 2014: 24). SKL penting dalam perencanaan kurikulum dikarenakan inti dari kurikulum adalah untuk mewujudkan atau mencapai SKL yang telah ditetapkan. Pemberlakuan Kurikulum 2013 pun mengubah standar Proses dan Standar Penilaian yang masing-masing diatur dalam Permendikbud No.22 dan No.23 Tahun 2016.

SKL diwujudkan dan dijabarkan ke dalam berbagai kompetensi untuk setiap mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai dan digunakan sebagai pedoman penilaian dan penentuan kelulusan bagi peserta didik dalam satuan pendidikan, sehingga SKL harus dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi antar mata pelajaran.

SKL dalam Kurikulum 2013 diterjemahkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar (Fadlillah 2014: 38-39). Pada masing-masing jenjang, SKL dibagi dalam tiga bagian yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimensi sikap berhubungan dengan SKL adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan tanggung jawab. Dimensi keterampilan menyangkut kemampuan keterampilan dalam berfikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Sedangkan dalam dimensi pengetahuan SKL yang hendak dicapai adalah memiliki kemampuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Mulyasa (2015: 178) dan Sholeh Hidayat (2015: 133), masing-masing menjelaskan bahwa SKL untuk tingkat SMK maupun SMA yang lebih rinci terbagi dalam tiga domain: (1) domain sikap; (2) domain keterampilan; dan (3) domain pengetahuan.

Domain sikap terbagi dalam aspek proses yang diharapkan mampu menerima, menjelaskan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Aspek individu meliputi beriman, berakhlak mulia, mempunyai rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, dan motivasi internal. Aspek sosial meliputi toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah. Kemudian dalam aspek alam adalah pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian.

Domain keterampilan terbagi dalam aspek proses, aspek abstrak, dan aspek konkret. Aspek proses meliputi mengamai, menaya, mencoba, mengolah, menaji, menalar, dan mencipta. Kemudian dalam aspek abstrak mencakup membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang. Aspek konkret meliputi menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikais, membuat, dan mencipta.

Domain pengetahuan terdiri dari aspek proses meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi. Aspek obyek mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Dalam aspek subyek meliputi manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia.

e. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi siswa dalam menyelesaikan pembelajaram dalam suatu

jenjang pendidikan (Madjid & Rochman: 2014). Struktur kurikulum pendidikan menengah terdiri atas mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan/kejuruan.

Pembelajaran normatif dan adaptif dalam struktur kurikulum SMK merupakan mata pelajaran wajib yang berisi pengetahuan tentang bahasa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik dan masyarakat, pengenalan lingkungan fisik dan alam, serta seni budaya daerah. Sedangkan mata pelajaran produktif termasuk dalam mata pelajaran peminatan yang bertujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik mengembangkan minatnya dalam bidang ilmu atau keterampilan tertentu. Dalam Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud Tahun 2018, struktur kurikulum untuk jenjang SMK dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Struktur kurikulum 2013 untuk jenjang SMK

Mata Pelajaran		Kelas		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
1	Seni Budaya	2	2	2
2	Prakarya	2	2	2
3	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran Kelompok A dan B		18	18	18
Kelompok C (Peminatan) untuk SMK				
	Mata pelajaran Muatan Peminatan Kejuruan (d disesuaikan dengan masing-masing Kejuruan)	28	28	28

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok Mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Seluruh peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran kelompok A dan B. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk SMK diantaranya Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain dengan diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler.

Beban belajar untuk SMK adalah 48 jam pelajaran per minggu. Beban belajar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS) yang diatur lebih lanjut dalam aturan tersendiri.

f. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Prinsip pembelajaran dengan Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang memadukan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014: 173). Karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013. Prinsip-prinsip pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran dan diintegrasikan dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran semaksimal mungkin agar Kurikulum 2013 dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Dalam pembelajaran, Permendikbud No.65 Tahun 2013 menetapkan prinsip-prinsip yang dijadikan acuan untuk dipadukan dalam pembelajaran: (1) peserta didik yang mulanya diberi tahu, diarahkan untuk mencari tahu; (2) dari guru yang merupakan satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka

sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan metode ilmiah; (4) pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, (6) pengarah jawaban yang multidimensi; (7) pembelajaran verbal menuju pembelajaran aplikatif; (8) penyeimbangan keterampilan fisik dan keterampilan mental; (9) pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas; (11) pembelajaran berlangsung di sekolah, rumah, dan masyarakat; (12) pembelajaran menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, dan (13) pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

4. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi merupakan penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap (Susilo, 2007: 174). Implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep dan kebijakan kurikulum untuk diberlakukan pada proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Nana Syaodih S (Rusman, 2009:75), kesiapan pelaksana sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum yang sesuai dengan rancangan. Hasan (1948:12) dalam Rusman (2009:74) menyatakan terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, dan pengetahuan guru tentang kurikulum.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan kejuruan di atas sangat tergantung pada mutu masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikan. Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapaian tujuan tersebut adalah proses dan pola pembelajaran (Marwanto, 2008: 26). Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran sebagai proses pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Kunci dari keberhasilan Kurikulum 2013 bergantung pada keefektifan implementasi pembelajaran dalam kelas. Sesuai dengan Permendikbud No.32 Tahun 2013 Pasal 19 proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan didik serta psikologis peserta didik. Proses belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan saintifik dan model belajar yang ilmiah, mandiri, dan kreatif. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dimulai dengan perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

a. Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran (Rusman, 2016: 380). Pendekatan merupakan suatu langkah awal pembentukan ide dalam memandang masalah atau obyek kajian dan pendekatan masih bersifat umum. Secara umum pendekatan belajar

yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Pendekatan ilmiah/saintifik (*scientific approach*) adalah pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 (Madjid & Rochman, 2014: 69-71).

Selain itu, pendekatan tematik integratif dan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) juga digunakan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan tematik integratif mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai macam pelajaran ke dalam berbagai tema (Suyadi & Dahlia: 2017: 24). Pengintegrasian dikemas dalam integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta integrasi berbagai konsep yang berkaitan. Sedangkan pada pendekatan SCL, pembelajaran bersifat kontekstual dan berorientasi pada siswa dimana siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode saintifik merupakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Kemendikbud, 2013). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai

materi menggunakan pendekatan pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah.

Menurut Sudarwan dalam Majid & Rochman (2014: 70), pendekatan saintifik menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi: (1) materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran logika; (2) interaksi edukatif antara guru dan siswa bersifat obyektif dan bebas dari subyektifitas; (3) mendorong peserta didik berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam proses pembelajaram; (4) mendorong peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam pembelajaran; (5) mendorong peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir rasional dan obyektif; dan (6) berbasis pada konsep, teori, serta fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.

Forum Kebijakan Ilmiah (dalam Majid & Rochman, 2014: 71) yang terbit Tahun 2007 di Amerika menyatakan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama: (1) belajar siswa aktif, dimana menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa; (2) *assesment*, yang berarti bahwa pengukuran kemajuan belajar siswa yang dapat dibandingkan dengan pencapaian target pencapaian tujuan belajar; dan (3) keberagaman, yang mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keberagaman. Dengan demikian metode saintifik mempunyai karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan untuk mengkonstruksi konsep atau prinsip, melibatkan proses kognitif untuk

mengembangkan daya pemikiran peserta didik, serta mengembangkan karakter positif peserta didik.

Permendikbud No.22 Tahun 2016 memberikan arahan mengenai proses ilmiah pembelajaran khususnya dalam aspek keterampilan, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran setidaknya harus meliputi proses Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Menyaji, dan Mencipta. Sesuai dengan arahan tersebut, Madjid & Rochman (2014: 74-92) menjabarkan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang lebih lengkap meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta:

1) Mengamati (Observasi)

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini menyajikan obyek pembelajaran atau media secara nyata sehingga memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Guru membuka kesempatan secara luas, bervariasi dan bersifat membimbing kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, atau membaca. Kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan menentukan obyek dan tempat yang akan diamati terlebih dahulu, membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup pembelajaran, menentukan data apa saja yang akan diamati, menentukan bagaimana observasi akan dikerjakan, serta menentukan dan melakukan pencatatan hasil pengamatan. Tahapan mengamati akan efektif jika menggunakan media pendukung seperti *recorder*, video, dan alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

2) Menanya

Menanya digunakan guru untuk menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Guru mengarahkan peserta didik untuk menanyakan mengenai apa yang sudah diamati baik dilihat, disimak, atau dibaca sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang didapat dari hasil pengamatan yang konkret berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, dan hal lain yang abstrak. Pertanyaan bersifat faktual sampai bersifat hipotetik. Selain itu pertanyaan yang baik mempunyai kriteria diantaranya singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, fokus, bersifat *divergen* dan menguatkan, memberi kesempatan untuk berfikir ulang, serta menumbuhkan kemampuan kognitif dan berkembangnya proses interaksi.

3) Menalar

Penalaran adalah berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Proses menalar dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 merujuk pada teori belajar asosiasi yaitu mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk memasukkannya ke dalam memori untuk saling berinteraksi dengan memori yang lain. Dalam teori asosiasi, proses pembelajaran akan berlangsung efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik sebagaimana teori belajar *stimulus-respon* Thorndike. Thorndike mengemukakan bahwa pada proses pembelajaran, peserta didik dapat menerima hasil dari proses belajar secara bertahap dan berkelanjutan. Teori asosiasi sangat efektif untuk menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran partisipatif. Untuk

mengembangkan daya menalar peserta didik, guru terlebih dahulu menyusun bahan pembelajaran yang sesuai dan mengemasnya dalam metode pembelajaran yang menarik dan mampu menumbuhkan sikap kreatifitas peserta didik. Yang perlu diperhatikan adalah guru memberikan instruksi yang singkat namun jelas serta disertai dengan contoh-contoh, dan diperlukan pengulangan atau latihan yang berkelanjutan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau lazim.

4) Mengolah (Mengumpulkan informasi dan mengasosiasi)

Pada tahapan mengolah, peserta didik dikondisikan belajar secara kolaboratif dimana guru bertindak untuk memanager kegiatan belajar dan peserta didik dikondisikan untuk lebih aktif. Peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Peserta didik secara bersama-sama saling bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas terkait dengan materi yang dipelajari (kegiatan elaborasi).

5) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata peserta didik harus mencoba untuk menguasai materi tertentu. Metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aktivitas mencoba dalam pembelajaran dapat diawali dengan menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, mempelajari cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia, mempelajari dasar teori yang relevan, mencatat fenomena yang terjadi, kemudian menganalisis dan menyajikan data, menarik kesimpulan hasil percobaan, dan membuat laporan serta

mengkomunikasikan hasil percobaan. Kegiatan mencoba dilakukan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Persiapan dilakukan dengan menetapkan tujuan, alat dan bahan, serta kesiapan lain yang perlu disiapkan. Pelaksanaan dilakukan dengan bimbingan dari pendidik selama proses eksperimen berlangsung. Tindak lanjut dilakukan dengan peserta didik mengumpulkan hasil eksperimen dan pendidik memberikan koreksi serta penjelasan singkat dari hasil percobaan.

6) Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kegiatan mengolah yang dapat dilakukan dengan berkelompok, ataupun secara individu setelah mendengarkan dan menganalisis hasil dari mencoba. Aktivitas menyimpulkan tidak lain dari menjawab pertanyaan pokok dari tujuan utama kegiatan pembelajaran.

7) Menyajikan dan Mengkomunikasikan Hasil

Hasil tugas yang telah dikerjakan dan dianalisis disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok maupun individu. Setelah data telah disajikan dalam bentuk laporan, peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun melalui kegiatan yang sesuai. Mengkomunikasikan hasil dapat melalui lisan ataupun presentasi visual.

8) Mencipta

Kegiatan mencipta merupakan kegiatan peserta didik untuk menciptakan suatu karya cipta mandiri yang sesuai berdasarkan materi yang telah dipelajari baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan mencipta dapat dilakukan dengan membuat karya sederhana yang aplikatif dengan bimbingan pendidik.

Fadlillah (2014: 176) mengungkapkan, pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran setidaknya mencakup lima aspek penting yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan sebagaimana disebutkan dalam penjelasan diatas. Sementara itu, pendekatan tematik integratif dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran tertentu dibuat dalam tema yang telah ditentukan dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara integrasi antar tema maupun antar mata pelajaran.

Mulyasa (2015: 99-101) berpendapat kemampuan yang ditekankan dalam pendekatan santifik tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan dengan langkah-langkah: (1) pemanasan dan apersepsi, kegiatan ini berfungsi untuk memberikan motivasi, menjajaki kemampuan dan pengetahuan peserta didik; (2) eksplorasi, yaitu mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik; (3) konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari; (4) pembentukan sikap dan keterampilan, kegiatan ini dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi dalam praktik langsung dimasyarakat; dan (5) penilaian formatif, yang digunakan untuk menganalisis kelemahan peserta didik dan mengevaluasi pembelajaran.

b. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman para perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto, dkk dalam Ngalmun, 2016: 10). Menurut Suprihatiningsih (2016: 145), model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya terdapat gambaran proses pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk untuk membelajarkan siswa. Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar dan pembelajaran (Rusman, 2016: 382), dan model pembelajaran dijadikan sebagai pilihan dimana guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuannya.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif). Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan *guider*. Guru hendaknya menciptakan dan menyediakan suasana belajar yang kondusif, mendorong peserta didik untuk aktif belajar, dan membimbing dengan mengenali peserta didik secara personal.

Untuk menciptakan suasana tersebut, dalam Priansa (2017) serta Kurniasih & Sani (2014: 63) beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum 2013 ialah penemuan/*discovery*, kontekstual, Problem Based Learning, Project Based Learning, dan kooperatif. Model-model pembelajaran tersebut dikemas dengan menerapkan kaidah ilmiah dan dapat menggunakan teknik pembelajaran berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, penyelesaian masalah, dan keteladanan (Fadlillah, 2014: 190-197).

1) Model pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi dalam Rusman: 2016: 189). Model kontekstual menekankan pengajaran pada siswa untuk mencari kecakapan hidup atau *lift skill* dari apa yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan aktif dan mandiri sesuai dengan kemampuannya. Selain itu dapat pula dengan menerapkan model, ilustrasi, atau media belajar dalam pembelajaran.

2) Model pembelajaran Penemuan/*Discovery Learning*

Model *discovery learning* menurut Wilcox dalam Slavin adalah suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik mengenai konsep maupun prinsip (Priansa, 2017: 258). Guru bersifat memberikan pengalaman belajar serta dorongan agar siswa aktif belajar/bereksperimen sehingga mampu menemukan konsep atau prinsip dengan mandiri. Tahapan yang dapat digunakan dalam model pembelajaran penemuan terdiri atas pemberian stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, verifikasi (pembuktian) data, dan penyimpulan data. Guru berperan dalam merencanakan pembelajaran, menyajikan materi dasar pembelajaran, memposisikan diri sebagai tutor untuk membimbing siswa, dan melakukan penilaian.

3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning menurut Sudirman dalam Priansa (2017: 227) adalah model pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. PBL dapat membuat siswa menemukan informasi dan membangun pengetahuannya dengan melatih diri belajar berpikir atau belajar menalar. Tahapan secara sederhana dari PBL ialah memahami dan merumuskan masalah, menyusun dan melaksanakan rencana penyelesaian, menyimpulkan data, serta mengevaluasi hasil penyelesaian.

4) Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Blumenfeld, dkk menyatakan *Project Based Learning* adalah model pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik melakukan riset terhadap permasalahan nyata (Priansa, 2017: 207). PjBL memberikan kesempatan kepada guru untuk menyelenggarakan kerja proyek dalam pembelajaran. Kerja proyek dapat berupa tugas-tugas yang mampu membangkitkan minat belajar siswa dan mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah serta belajar mandiri. PjBL dioptimalkan dengan disusun berdasarkan desain yang tepat meliputi keahlian proyek (masalah yang nyata), perilaku akademis yang disiplin, pembelajaran yang aplikatif, keaktifan bereksplorasi, pembimbingan yang sesuai dengan bidang keahlian, dan penilaian. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, mendesain rencana proyek, membuat jadwal, memonitor peserta didik dan pelaksanaan proyek, menilai hasil dan mengevaluasi pembelajaran.

5) Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam Rusman (2016: 202), pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (beragam). Begitu pula dalam Sanjaya (2016: 239) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif diselenggarakan dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Belajar kooperatif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi (*transfer of information*) menjadi konstruksi pengetahuan (*construction of knowledge*) oleh individu mahasiswa melalui belajar kelompok. *Cooperative Learning* diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang heterogen, yang bekerja sama untuk membantu ssatu sama lain dalam belajar (Haryanto & Khoiruddin, 2014: 2)

Model kooperatif menurut Roger dan David Johnson dalam Lie mengandung prinsip-prinsip yaitu ketergantungan positif (keberhasilan tergantung kinerja masing-masing anggota kelompok), tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka (kesempatan saling berdiskusi), partisipasi aktif dan komunikasi, serta evaluasi proses kelompok (Rusman, 2016: 202). Beberapa model pembelajaran kooperatif ialah *Student Teams Achievement Divisiion* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Numbered Head Together* (NHT), *Team Assisted Individualization* (TAI), dan Jigsaw.

c. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru terutama dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran (Marwanto, 2008: 28). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses mensyaratkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran/evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pengajaran merupakan serangkaian persiapan yang dilakukan oleh guru maupun sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Abdul Madjid (2006: 17), perencanaan dalam lingkup pengajaran merupakan proses penyusunan materi pengajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk tujuan yang telah ditentukan. Dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam

bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi yang sesuai dengan mata pelajaran dan jenjang sekolah tertentu. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario (metode dan pendekatan) pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a) Silabus

Abdul Madjid (2016: 38) menyatakan silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, silabus adalah acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan mata pelajaran. Silabus berisi uraian program studi yang diajarkan, tingkat sekolah/madrasah, semester, pengelompokan, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, strategi pembelajaran, alokasi waktu, dan bahan/alat/media (Nurhadi, 2004: 142). Silabus Kurikulum 2013 disiapkan oleh pemerintah baik untuk kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah, sehingga guru hanya mengembangkan rencana pembelajaran atau disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Sesuai dengan amanat Permendikbud No.22 Tahun 2016, silabus setidaknya berisi: (1) identitas mata pelajaran yang berupa nama mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik; (2) identitas sekolah meliputi nama

satuan pendidikan dan kelas; (3) kompetensi inti yang berisi gambaran kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran; (4) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. (5) tema (khusus SD/MI/SLB/paket A); (6) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; (7) kegiatan pembelajaran, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; (8) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; (9) alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan (10) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, langkah awal proses pembelajaran adalah perencanaan yang diwujudkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam Abdul Madjid (2014: 60) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, RPP pada dasarnya mencakup beberapa hal pokok antara lain: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah pembelajaran; dan (8) penilaian hasil pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, RPP harus dimuat dengan jelas dan sistematis. Menurut Fadlillah (2014: 149) jika delapan cakupan dalam RPP diatas tidak terpenuhi maka setidaknya RPP mencakup lima komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

RPP yang dikehendaki Kurikulum 2013 adalah RPP yang bersifat diferensiasi. Penggunaan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran mendorong guru mengkreasi pembelajaran secara cermat sehingga tugas-tugas otentik yang diberikan kepada siswa serta penilaian juga berasaskan diferensiasi. Dalam penerapan disekolah, RPP harus sejalan dengan regulasi dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016:

1) Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, alokasi waktu untuk SMK/MAK adalah 45 menit. Buku teks yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam pengelolaan kelas, guru memberikan pengaturan tempat duduk siswa yang sesuai, memberikan materi yang bisa diterima siswa dengan baik serta menggunakan tata bahasa dan

penyampaian yang mudah dipahami. Disamping itu guru juga harus berperan positif untuk menciptakan suasana belajar aktif yang kondusif.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik, memberikan motivasi, serta apersepsi kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Karakteristik kompetensi juga diselaraskan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas belajar, memberikan umpan balik, dan melakukan kegiatan tindak lanjut baik berupa pemberian tugas maupun informasi pembelajaran yang akan datang.

RPP dapat dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok mengacu pada silabus yang ditetapkan maupun buku pegangan guru ataupun peserta didik. Pengembangan RPP secara kelompok dapat dikembangkan oleh kelompok guru mata pelajaran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran agar RPP telah tersedia terlebih dahulu setiap awal pelaksanaan pembelajaran. RPP disupervisi oleh Kepala Sekolah atau guru senior yang berkompeten dengan ditunjuk oleh sekolah kemudian dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan terkait.

Madjid dan Rochman (2014: 61) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan RPP, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain RPP disusun berdasarkan ide kurikulum dan silabus yang telah dikembangkan,

disesuaikan terhadap kemampuan peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, serta gaya belajar. Rancangan program yang dimuat perlu memadukan keterkaitan antara KI dan KD, materi pelajaran, penilaian, media pembelajaran, dan sumber belajar. Selain itu RPP juga harus mampu mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mandiri, kreatif, dan melatih keterampilan belajar agar suasana pembelajaran Kurikulum 2013 yang aktif dan kreatif dapat terlaksana dengan efektif. Hal itu selaras dengan Amri & Poerwanti (2013: 152) yang mengemukakan bahwa prinsip penyusunan RPP perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, mendorong partisipasi belajar aktif, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi, dan komponen RPP lainnya, serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c) Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pelajaran merupakan materi yang telah disusun sedemikian rupa untuk disampaikan dalam pembelajaran. Sesuai dengan definisi dari Depdiknas dalam Abidin (2016: 263), materi pembelajaran merupakan pengetahuan yang berisikan fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan/atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pembelajaran. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi dan siswa untuk mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus

dikuasai oleh siswa. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas dalam Abidin, 2016: 264).

Menurut Tarigan (dalam Abidin, 2016: 266), bahan ajar yang baik mempunyai karakteristik yang mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya, menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, menyediakan aneka model, metode, dan sarana pembelajaran, menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan, dan menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Berdasarkan aspek materi, bahan ajar yang dikembangkan guru haruslah sesuai dengan kurikulum yang digunakan, sesuai dengan tujuan pendidikan, materi yang disajikan benar sesuai dengan ilmu yang diajarkan, dan sesuai dengan perkembangan kognisi siswa. Dalam aspek penyajian, bahan ajar perlu menyatakan tujuan pembelajaran yang eksplisit, tahap pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi, berdasar pada model pembelajaran yang digunakan, penyajian hendaknya mampu membangkitkan motivasi, keaktifan, dan minat siswa untuk berpikir dan belajar, serta disajikan berbasis penilaian formatif otentik. Sedangkan dalam aspek kebahasaan, hendaknya penyajian menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengguankan bahasa yang mudah dipahami serta mampu meingkatkan daya berpikir siswa, penggunaan bahasa (struktur dan isi) sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, paragraf dikembangkan secara efektif dan baku, kesesuaian ilustrasi visual dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual, serta kesesuain materi dengan kemampuan membaca siswa.

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Permendikbud No.22 Tahun 2016) dan pengembangan bahan ajar hendaknya sesuai dengan model pembelajaran yang dipakai. Ernalis, Syahrudin, dan Abidin (Abidin, 2016: 271-275) menyatakan bahwa tahapan pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran meliputi: (1) menganalisa KI dan KD pada kurikulum; (2) menentukan indikator ketercapaian KI dan KD; (3) menentukan tujuan pembelajaran; (4) menentukan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan; (5) menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran; (6) menentukan materi bahan ajar; (7) mengembangkan peta bahan ajar yang dibutuhkan; (8) menentukan struktur bahan ajar; (9) mengembangkan bahan ajar; (10) mencetak dan menguji coba bahan ajar; dan (11) revisi dan menetapkan model bahan ajar teruji.

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah inti dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dikemas melalui pendekatan tertentu dan berbagai metode atau model belajar saat pembelajaran berlangsung. dalam Kurikulum 2013, metode pembelajaran yang dipakai tak lepas dari metode *discovery* (penemuan) dan metode eksperimen.

Syah dalam Abidin (2016: 177-179) menjelaskan langkah-langkah Metode *Discovery* meliputi: (1) stimulasi; (2) menyatakan/mengidentifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) pengolahan data; (5) pembuktian; (6) menarik kesimpulan. Sedangkan dalam metode eksperimen, langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan tahap persiapan sebagai bentuk persiapan kebutuhan eksperimen, tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan awal (pengondisian kelas dan apersepsi), kegiatan inti (pelaksanaan proses eksperimen sesuai dengan prosedur), dan kegiatan akhir (refleksi dan penilaian/pengayaan hasil belajar).

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup (Permendikbud No.22 Tahun 2016). Dalam rangkaian kegiatan tersebut, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pendekatan tematik integratif serta dikemas dengan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran. Pada pendekatan saintifik langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah data, dan menyampaikan informasi. Pada mata pelajaran yang tidak dapat melakukan keseluruhan proses tersebut, harus tetap menerapkan nilai-nilai yang bersifat ilmiah dalam pembelajaran.

a) Kegiatan awal (pembukaan)

Kegiatan awal pembelajaran atau pendahuluan mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan awal dilakukan sebelum memasuki inti pembelajaran dan alokasi waktu yang digunakan sekitar

lima belas menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru adalah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran seperti mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu atau olahraga ringan (penyegaran). Dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 disebutkan bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru wajib untuk: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan; (e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Guru juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan yang penting dilakukan bagi guru adalah menyampaikan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Garis-garis besar cakupan materi dan sedikit penjelasan ringan juga perlu disampaikan agar peserta didik mempunyai gambaran mengenai materi yang akan dipelajari. Selain itu guru sebisa mungkin dapat menyampaikan motivasi belajar pada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan (Fadlillah, 2014: 182).

Dalam Mulyasa (2015: 125), pembukaan pembelajaran mencakup pembinaan keakraban dan *pre-test*. Pembinaan keakraban dilakukan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik

sesuai dengan lingkungan dan kondisi di tempat pembelajaran. Pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar siap melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang ditempuh dalam proses pembinaan keakraban adalah diawal pertemuan pertama guru memberikan salam dan memperkenalkan diri dengan memberitahukan identitasnya yang berupa nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokoknya disekolah. Setelah itu guru menyuruh peserta didik untuk memperkenalkan dirinya masing-masing secara bergantian dengan menyebutkan identitas dan alasan mengapa mereka belajar disekolah tersebut. Pada pertemuan selanjutnya adalah memberikan salam dilanjut dengan apersepsi oleh pendidik.

Pre-test merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memberikan soal-soal yang relevan. *Pre-test* dapat dilakukan secara tertulis, lisan, maupun perbuatan. Mulyasa (2015: 127) menyatakan *bahwa pre-test* berfungsi untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar karena melalui *pre-test* pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan. Dengan *pre-test*, tingkat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diketahui dengan membandingkan hasil pretes dan *post-test*. *Pre-test* juga bermanfaat untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan dan mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat perhatian khusus.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan paling pokok dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi, pembahasan materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam pembahasan materi. Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, "kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penemuan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan."

Pembentukan kompetensi dapat efektif jika peserta didik terlibat secara aktif baik mental maupun sosial (Mulyasa, 2015: 128), sehingga pendidik dituntut untuk aktif dan kreatif menciptakan situasi belajar yang tepat untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Pembentukan kompetensi dan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran dan meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Selain itu, teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berupa teknik ceramah bervariasi, forum/diskusi, studi kasus, dan simulasi.

Mulyasa (2014:128) menyatakan bahwa prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter dalam kegiatan inti pembelajaran adalah:

(1) guru menjelaskan kompetensi minimal yang wajib dicapai oleh peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar dan materi standar yang tertuang dalam RPP; (2) guru menjelaskan materi secara logis dan sistematis dan dilakukan melalui penjelasan dengan lisan maupun dengan bantuan media pembelajaran. selain itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hingga jelas; (3) guru membagikan materi atau sumber belajar berupa *hand out* dan fotokopi tentang bahan yang akan dipelajari, bahan ajar dapat diperoleh dari perpustakaan, majalah, surat kabar, maupun sumber lain; (4) guru memberikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik, lembaran berisi tugas tentang materi standar yang sudah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik; (5) guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan, arahan bagi peserta didik yang membutuhkan; (6) guru menyuruh siswa untuk memeriksa lembar jawaban dengan cara menukar pekerjaan peserta didik dengan temannya yang lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya; dan (7) kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik, jika ada yang kurang jelas guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam kegiatan inti pembelajaran terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Hal yang penting untuk dilakukan dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran adalah menggunakan pendekatan pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran dapat menggunakan pendekatan saintifik dan tematik-integratif. Dalam proses pembelajaran siswa dituntun untuk aktif mencari tahu (*discovery learning*).

Sesuai dengan karakteristik ilmiah Kurikulum 2013 sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016, maka pendekatan saintifik dalam kegiatan inti meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing aspek perlu diperhatikan agar dapat terpenuhi dengan baik. Sesuai dengan karakteristik aspek sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

Aspek pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penemuan (*discovery learning*) atau penelitian (*inquiry learning*).

Aspek keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual baik individual maupun kelompok serta mempunyai kompetensi keterampilan digunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) dan menerapkan modus belajar berbasis penemuan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).

Disamping pendekatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga penting untuk menunjang keefektifan pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad (2007:15) ada dua unsur penting yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Pengertian media dikutip dari Martinis Yamin (2007:197) adalah suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi. Dengan demikian media pembelajaran adalah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan materi dari sumber belajar kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dalam Azhar Arsyad (2007:15), manfaat media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Selain itu yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, jenis tugas, respon yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik, konteks pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

c) Kegiatan akhir (penutup)

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, *post test*, atau merangkum dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hasil analisis kegiatan belajar berupa tugas atau *post test* berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta untuk mengevaluasi dan mempersiapkan pembelajaran yang akan datang (Mulyasa, 2015: 127). Sedangkan kegiatan

merangkum dan menyimpulkan berfungsi untuk memberikan penguatan secara ilmiah kepada siswa atas materi yang telah dipelajari.

Dalam kegiatan penutup sesuai Permendikbud No.22 Tahun 2016, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian dalam lingkup pendidikan adalah upaya sistematis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel untuk diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan atau pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran (Permendikbud No.23 Tahun 2016)

Berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Permendikbud No.66 Tahun 2013 hendaklah berpegang dengan prinsip obyektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 haruslah berpegang pada prinsip-prinsip yang sahih, obyektif, adil, terpadu, terbuka, holistik dan berkesinambungan, sistematis, serta edukatif (Daryanto & Amirono, 2016: 18). Prinsip-prinsip tersebut dikembangkan sesuai dengan karakter dan prinsip penilaian autentik dimana materi penilaian dikembangkan dari kurikulum, bersifat lintas mata pelajaran, berkaitan dengan kemampuan peserta didik, berbasis peserta didik, mampu memotivasi peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar, ilmiah, serta mampu meningkatkan kemampuan berfikir yang divergen.

a) Ruang Lingkup Penilaian Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No.23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, menyatakan bahwa ruang lingkup penilaian pendidikan pada Kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan dengan asumsi menggunakan teknik penilaian sebagai berikut: (1) penilaian kompetensi sikap; (2) penilaian kompetensi pengetahuan; dan (3) penilaian kompetensi keterampilan.

Kompetensi sikap merupakan penguasaan peserta didik dalam tingkah laku mereka selama didalam proses pembelajaran disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Amirono & Daryono (2016: 265) menyatakan, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Kompetensi pengetahuan mencakup penguasaan peserta didik tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari. Dalam penilaian kompetensi pengetahuan, guru dapat menggunakan instrumen tes tertulis yang berupa soal-soal, instrumen tes lisan yang berupa daftar pertanyaan, maupun instrumen penugasan yang dapat berupa penugasan individu maupun kelompok.

Selanjutnya kompetensi keterampilan merupakan penguasaan peserta didik dalam mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian kompetensi keterampilan dapat berupa tes praktik, tes proyek, maupun penilaian portofolio.

Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Dalam Abdullah Sani (2016: 67), pada Kurikulum 2013 aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. KI mencakup aspek kompetensi sebagai berikut: (1) KI-1: aspek sikap peserta didik kepada Tuhan YME; (2) KI-2: aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan lingkungan; (3) KI-3: aspek pengetahuan peserta didik; dan (4) aspek keterampilan KI-4: aspek keterampilan peserta didik. Setiap KI mencakup beberapa rumusan KD yang sesuai dan berbeda untuk lingkup materi tertentu.

b) Metode dan Macam Penilaian

Dalam Kurikulum 2013, penilaian otentik digunakan untuk menilai pencapaian hasil dan proses pembelajaran peserta didik. Penilaian otentik dapat berupa penilaian untuk kerja (*performance*) berdasarkan penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian portofolio, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian

nasional dengan uraian sebagai berikut: (1) penilaian otentik, yang merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif pada aspek *input*, proses, dan *output* pembelajaran; (2) penilaian diri, merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta secara reflektif; (3) penilaian portofolio, merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik; (4) ulangan harian, merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin/periodik untuk menilai kemampuan penguasaan peserta didik pada kompetensi tertentu; (5) Ujian Tengah/Akhir Semester, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dalam waktu tertentu; (6) Ujian Tingkat Kompetensi, merupakan kegiatan pengukuran tingkat pencapaian kompetensi yang dilakukan oleh sekolah; (7) Ujian Nasional, merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka pencapaian Standar Nasional Pendidikan dan dilaksanakan secara nasional; dan (8) Ujian Sekolah, merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada Ujian Nasional dan dilakukan oleh satuan pendidikan.

Dalam Abidin (2016: 98-102), terdapat teknik penilaian dan instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik (*peer evaluation*), dan jurnal. Instrumen penilaian menggunakan pengamatan langsung, lembar penilaian diri, wawancara, serta lembar catatan hasil pengamatan. Penilaian kompetensi pengetahuan didapat melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian kompetensi keterampilan didapat melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang

mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil evaluasi belajar siswa masing-masing kompetensi haruslah sesuai dengan kebutuhan dan mampu menggambarkan kondisi belajar siswa dengan tujuan penilaian yang digunakan guru merupakan penilaian yang berorientasi bagi pengembangan kompetensi siswa.

c) Mekanisme dan prosedur penilaian

Permendikbud No.23 Tahun 2016 menjelaskan bahwa Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi (a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; (b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas; (c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan (f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan ialah (a) penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata

pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (c) penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah; (d) laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik; dan (e) kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.

Di samping itu, prosedur penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan yaitu mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan, menindaklanjuti hasil pengamatan, mendeskripsikan perilaku peserta didik. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menyusun perencanaan penilaian b. mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi (Permendikbud No.23 Tahun 2016)

Sedangkan prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan: (a) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun; (b) menyusun kisi-kisi penilaian; (c) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian; (d) melakukan analisis kualitas instrumen; (e) melakukan penilaian; (f) mengolah, menganalisis, dan

menginterpretasikan hasil penilaian; (g) melaporkan hasil penilaian; dan (h) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

5. Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kurikulum 2013

Pembelajaran produktif menggunakan Kurikulum 2013 berlangsung efektif apabila memenuhi kaidah-kaidah pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan memenuhi kualifikasi pembelajaran efektif sesuai dengan standar proses yang ditetapkan pemerintah disertai dengan pendapat para ahli pembelajaran tentang efektivitas pembelajaran. Dari uraian-uraian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya mengacu pada hasil yang diperoleh siswa dari pembelajaran, namun dapat dinilai dari berbagai macam faktor yang saling berkaitan dan dapat dilihat dari beberapa aspek baik dari guru maupun siswa.

Acuan efektivitas pembelajaran mata pelajaran produktif Kurikulum 2013 pada penelitian ini didasarkan pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dimana pembelajaran produktif dengan Kurikulum 2013 dilakukan dengan serangkaian kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kyriacou (2011: 16-18) bahwa studi efektivitas pembelajaran ditinjau dari aspek konteks, proses, dan produk, serta diperkuat dengan pendapat-pendapat ahli pada ulasan sebelumnya.

Sumber-sumber teori yang saling mendukung tersebut dirangkum oleh peneliti dalam satu kesatuan yang saling berkaitan dimana efektivitas suatu pembelajaran tercapai apabila memenuhi aspek konteks perencanaan

pembelajaran, aspek proses atau pelaksanaan pembelajaran, dan aspek produk atau evaluasi hasil pembelajaran. Indikator-indikator efektivitas dalam aspek tersebut ditegaskan dalam uraian dibawah ini.

a. Efektivitas Pembelajaran Dengan Penerapan Kurikulum 2013 Pada Aspek Konteks Perencanaan Pembelajaran

Aspek konteks perencanaan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang seharusnya ada dan hendaknya dipersiapkan oleh guru dengan matang. Aspek konteks perencanaan pembelajaran mengacu pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan klasifikasi efektif menurut Kyriacou (2011: 16-18) dengan didukung pendapat tentang efektivitas pembelajaran berkaitan dengan aspek konteks perencanaan yang dikemukakan oleh Susanto (2016: 54), Tarigan (dalam Abidin, 2016: 266), Arsyad (2007:15), Amiriono & Daryono (2016: 265), Abdullah Sani (2016: 67), Abidin (2016: 98-102), Amri (2015: 90), Supardi (2014: 188-193), dan Mulyasa (2015: 125).

Keterangan-keterangan dari sumber tersebut dirangkum sehingga hal-hal yang harus dipenuhi pada aspek konteks perencanaan pembelajaran meliputi: (a) pengembangan silabus dan RPP; (b) penyiapan materi dan media pembelajaran; (c) skenario pembelajaran/pengorganisasian pembelajaran yang terkonsep dan sistematis; (d) persiapan sistem penilaian, dan; (e) lingkungan kondusif.

b. Efektivitas Pembelajaran Dengan Penerapan Kurikulum 2013 Pada Aspek Proses/Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek proses atau pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan (Permendikbud No.22 Tahun

2016). Kegiatan tersebut diamati berdasarkan peran guru dan peran siswa. Dilihat dari peran guru, kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan yang berdasar pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan ditunjang oleh teori dari Fadlillah, 2014: 182), Mulyasa (2015: 99-101), Syah dalam Abidin (2016: 177-179), dan Mulyasa (2015: 125), meliputi: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik (memberikan apersepsi); (b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai; (c) menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari; dan (d) pre test.

Dalam kegiatan inti terdapat hal-hal yang harus dilakukan berdasar pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan ditunjang oleh teori dari Kurniasih & Sani (2014: 63), Madjid & Rochman (2014: 69-71), Guntur (dalam Supardi, 2014: 166-168), Amri (2015: 90), Mulyasa (2015: 128), Azhar Arsyad (2007:15), Supardi (2014: 188-193), dan Amri (2015: 90) meliputi: (a) penggunaan metode dan model pembelajaran; (b) penggunaan pendekatan ilmiah; (c) pembelajaran yang aktif dan kreatif yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (d) penggunaan sumber belajar; (e) penggunaan media pembelajaran; (f) pengelolaan siswa oleh guru; (g) interaksi edukatif antara guru dan siswa/komunikasi efektif; dan (h) kemampuan memahami pelajaran.

Kegiatan penutup berdasar pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan ditunjang oleh teori dari Mulyasa (2015: 127) meliputi: (a) menyimpulkan hasil pembelajaran; dan (b) pemberian tindak lanjut berupa tugas/post test/informasi rencana kegiatan mendatang.

Adapun dalam peran siswa, kegiatan pendahuluan pembelajaran yang efektif meliputi: (a) siap secara fisik dan psikis; (b) lingkungan belajar kondusif;

dan (c) mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dimana hal tersebut berdasar pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan ditunjang oleh teori dari Amri (2015: 90), Mulyasa (2015: 125), Supardi (2014: 188-193), Guntur (dalam Supardi, 2014: 166-168), dan Fadlillah (2014: 182).

Kegiatan inti berdasar pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan ditunjang oleh teori dari Mulyasa (2014:128), Guntur (dalam Supardi, 2014: 166-168), Azhar Arsyad (2007:15), dan Amri (2015: 90) meliputi: (a) penggunaan sumber belajar; (b) penggunaan media pembelajaran; (c) belajar aktif dan kreatif; (d) interaksi edukatif antara guru dan siswa; dan (e) kemampuan memahami pelajaran.

Dalam kegiatan penutup berdasar pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan ditunjang oleh teori dari Mulyasa (2015: 127) meliputi: (a) dapat menyimpulkan hasil belajar; dan (b) mampu menyelesaikan tugas/postest/ulangan.

c. Efektivitas Pembelajaran Dengan Penerapan Kurikulum 2013 Pada Aspek Produk/Evaluasi Hasil Pembelajaran

Pada aspek produk atau evaluasi pembelajaran, dibagi berdasarkan peran guru dan peran siswa. Indikator produk atau evaluasi pembelajaran yang efektif menurut peran guru mengacu pada Permendikbud No.22 dan No.23 Tahun 2016 dan teori efektivitas pembelajaran yang dikemukakan oleh Amirono & Daryono (2016: 265), Abdullah Sani (2016: 67), Abidin (2016: 98-102), Uno & Nurdin Muhammad (2013: 173-190), Saefuddin & Berdiati (2014: 32-24), Aunurrahman

(2009: 34), dan Amri (2015: 90) meliputi: (a) penilaian pembelajaran; (b) hasil pembelajaran yang baik, dan; (c) evaluasi hasil pembelajaran.

Selain itu indikator produk atau evaluasi hasil pembelajaran efektif yang harus dipenuhi menurut peran siswa mengacu pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 dan teori efektivitas pembelajaran yang dikemukakan oleh Wortuba & Wright (dalam Uno & Nurdin Muhammad, 2013: 173-190), Aunurrahman (2009: 34), dan Amri (2015: 90), dimana meliputi: (a) hasil belajar siswa yang baik; (b) ada perubahan positif pada diri siswa; dan (c) pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Anggun Winursito (2014) tentang penelitiannya yang berjudul "Studi Deskriptif Mengenai Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Serta Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Implementasi Kurikulum 2013 Di Jurusan Teknik Audio Video Smk N 2 Depok Sleman". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru di SMK N 2 Depok Jurusan Teknik Audio Video tergolong dalam kategori sangat baik (skor rata-rata 72.75), pelaksanaan pembelajaran menurut responden guru tergolong dalam kategori sangat baik (skor rata-rata 84.5), sedangkan pelaksanaan pembelajaran menurut responden siswa juga tergolong dalam kategori sangat baik (skor rata-rata 91.28), dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan di SMK N 2 Depok Jurusan Teknik Audio Video tergolong dalam kategori sangat baik (skor rata-rata 92.25).

2. Alviyana (2015) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum 2013, Minat Belajar, Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di SMK Negeri 6 Surakarta". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di kelas XI Pemasaran sudah efektif. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan nilai thitung > ttabel; $4,610 > 1,99174$. Namun minat belajar siswa kelas XI Pemasaran pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 kurang maksimal yang ditunjukkan dengan perhitungan nilai thitung < ttabel; $0,306 < 1,99174$. Sedangkan prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sudah maksimal yang ditunjukkan dengan perhitungan nilai thitung > ttabel; $7,239 > 1,99174$.

3. Estika Kapiyani (2016) dengan penelitian yang berjudul "Efektifitas Implementasi Kurikulum 2013 pada Enam Sekolah Sasaran SMA di Kabupaten Bantul Tahun 2015/2016". Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di enam sekolah sasaran SMA telah baik sesuai dengan kriteria kepemimpinan dalam Kurikulum 2013, persiapan mengajar dilaksanakan cukup efektif sesuai dengan kriteria pelaksanaan pembelajaran saintifik, proses pembelajaran cukup efektif sesuai dengan kriteria pelaksanaan Kurikulum 2013, sistem penilaian efektif dan sesuai dengan rambu-rambu penilaian otentik, buku pegangan guru dan peserta didik yang

tersedia cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kriteria pelaksanaan Kurikulum 2013, dan hasil belajar peserta didik melalui ujian sekolah efektif yang ditunjukkan dengan nilai diatas Kriteria Kompetensi Minimal yaitu >65.

4. Oktavia Ardiyani dan Makhful (2016) dengan penelitian yang berjudul "Efektifitas Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah efektif yang dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek efektivitas meliputi aspek rencana, aspek ketentuan dan aturan, aspek tujuan, dan aspek tugas. Aspek rencana ditandai dengan RPP yang digunakan oleh guru untuk menjadi pedoman mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dimulai dari pertemuan awal hingga evaluasi yang telah terprogram didalam RPP, aspek ketentuan dan aturan yang dibuat oleh guru dalam proses belajar sudah diterapkan oleh siswa seperti dalam proses diskusi, presentasi dan ketentuan serta aturan ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa, dalam aspek tujuan proses belajar sudah dapat dikatakan baik karena nilai prestasi dari para siswa sudah memenuhi KKM, sedangkan dalam aspek tugas atau fungsi ditandai dengan guru telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik antara lain guru telah memberikan materi baik teori, lisan maupun tertulis dan memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, Siswa juga sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik juga antara lain mengikuti mata pelajaran dengan baik yang terdiri dari teori dan mengikuti tes dengan

mendapatkan hasil yang baik, serta aspek non kognitif terlihat dari peserta didik terpacu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Feni Mahirdhayani (2014) dengan penelitian yang berjudul "Efektifitas Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas X Di SMAN 1 Taman Sidoarjo". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa SMAN 1 Taman Sidoarjo dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan Kurikulum 2013 sudah cukup bagus. Para guru khususnya guru PAI telah menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum 2013. Hasil belajar yang dicapai siswa juga dinilai cukup bagus. Namun jika nilai itu dikomparasikan dengan hasil belajar KTSP maka implementasi Kurikulum 2013 ini belum efektif.

6. Hamid Nasrullah dan Arif Susanto (2014) dengan penelitian yang berjudul "Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Ma'arif 1 Kebumen". penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-post facto*. Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif] menunjukkan efektivitas penerapan kurikulum 2013 berada pada kategori tinggi 49,38% dan motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah dan tinggi sebesar 42,6% dan 41,97%. Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan harga koefisien regresi sebesar 0,162 dengan $\text{sig} < 0,05$ dengan efektivitas penerapan kurikulum 2013 dapat diperoleh $t = 2,080$. Persamaan koefisien regresi $Y = 49,511 + 0,145 X$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan. Tingkat pengaruh yang terjadi termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan hubungan

antara kurikulum 2013 dengan motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,162 terdapat pada interval 0,000-0,199 (sangat rendah).

C. Kerangka Pikir

Kurikulum merupakan perangkat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga sangat menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Kurikulum terus mengalami pengembangan dan penyempurnaan untuk menyesuaikan tata kelola pendidikan dengan kebutuhan kependidikan yang diinginkan pada periode tertentu, sehingga hasilnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan bermasyarakat dan bernegara. Pemerintah menetapkan berlakunya Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menyempurnakan sistem kependidikan dengan lebih kompleks serta untuk memenuhi kebutuhan kualitas sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang mengedepankan kemampuan terpadu dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 mendorong peserta didik untuk berperan serta secara aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran bersifat *scientific* (ilmiah) diproyeksikan mampu menghasilkan peserta didik yang mempunyai *hard skill* dan *soft skill* seimbang sehingga dapat meningkatkan kompetensi keahlian dan kualitas sumber daya manusia dengan efektif.

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dan memberikan hasil belajar yang baik sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Sesuai dengan kajian teori, efektivitas pembelajaran tercapai apabila aspek konteks, proses, dan produk pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 di SMK, masih terdapat beberapa permasalahan yang terlihat seperti pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada Guru dan juga belum terciptanya situasi belajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran produktif berdasarkan penerapan Kurikulum 2013 di SMK maka perlu diketahui proses pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan kaidah Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang dilakukan diamati sesuai dengan indikator-indikator efektivitas yang perlu diukur. Uji efektivitas pembelajaran diambil dari sumber guru dan siswa yang didasarkan pada aspek konteks atau perencanaan dan persiapan pembelajaran, aspek proses atau pelaksanaan pembelajaran, serta aspek produk atau evaluasi hasil pembelajaran.

Dengan mengetahui efektivitas pembelajaran pada penerapan Kurikulum 2013, maka guru, siswa, maupun lembaga penyelenggara pendidikan dapat mengevaluasi kinerja dan menyempurnakan proses pembelajaran dengan lebih baik lagi sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 serta kebutuhan yang diperlukan.